

Persepsi Guru IPS Pada Pencapaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Kabupaten Sidoarjo

Wilga Yunike Arifauziah¹⁾, Wiwik Sri Utami²⁾ Nuansa Bayu Segara³⁾,
Hendri Prastiyono⁴⁾

1,2,3,4) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Abstrak

Perkembangan pada abad 21 mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan, pendidikan memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat penting untuk dapat mengatasi dan menjawab permasalahan yang muncul. Pemerintah pun meluncurkan upaya untuk dapat mempersiapkan generasi selanjutnya, salah satu upaya pemerintah yaitu meluncurkan kurikulum merdeka berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini memiliki tujuan dapat mengetahui persepsi guru IPS terhadap kurikulum merdeka di kelas VII di SMP Kabupaten Sidoarjo dan untuk mengetahui faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS sehingga kurikulum yang masih terbilang baru diimplementasikan ini dapat diimplementasikan menjadi lebih baik lagi sesuai dengan harapan semua pihak untuk kebaikan perkembangan pendidikan Indonesia di masa mendatang. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, menggambarkan, berdasarkan fakta-fakta yang sedang terjadi sesuai dengan keadaan subjek ataupun objek penelitian saat ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei sebagai bagian dari tahapan dalam pengambilan sampel dari populasi serta menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data pokok penelitian. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif survei deskriptif untuk dapat mendeskripsikan persepsi serta kendala yang saat ini sedang dirasakan oleh guru IPS SMP kelas VII di Kabupaten Sidoarjo mengenai kebijakan kurikulum merdeka. Hasil dari penelitian menunjukkan persepsi sangat baik. Adapun pendukung keberhasilan yang mempengaruhi kurikulum yang terdiri dari manajemen sekolah, sumber belajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, P5, SMP, IPS

Abstract

Developments in the 21st century affect the development of the world of education, education has a very important role and responsibility to be able to overcome and answer problems that arise. The government also launched efforts to be able to prepare for the next generation, one of the government's efforts was to launch an independent curriculum based on a project to strengthen the profile of Pancasila students. The purpose of this study is to be able to determine the perception of social studies teachers towards the independent curriculum in grade VII at junior high school Sidoarjo Regency and to determine the factors that affect the complementation of the independent curriculum in social studies subjects so the curriculum which is still recently implemented can be better in accordance with the expectations of all parties for the good development of Indonesian education in the future. This type of research is descriptive quantitative research by describing phenomena based on facts which is happening according to the current state of the subject or object of research. The method used in this study is the survey method. Survey method as part of the stages in sampling from the population and using questionnaires in collecting the main data of the study. This study uses quantitative descriptive surveys to be able to describe the perceptions and constraints currently being felt by social studies teachers of grade VII junior high school in Sidoarjo Regency regarding the independent curriculum policy. The results of the study are a very mastery category. The factors that affect the curriculum consist of school management, learning resources, learning media, and learning models.

Keywords: Teacher's perception, independent curriculum, P5, Junior Highschool, Social studies

How to Cite: Arifauziah, Wilga Yunike. (2023). Persepsi Guru IPS Pada Pencapaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Kabupaten Sidoarjo. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (3): halaman 217 – 227

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dasar dalam mengupayakan keunggulan dalam kualitas sumber daya manusia. Secara luas pendidikan merupakan bagian dari metode dalam menyalurkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang meliputi pengarahan dalam pembelajaran, penyuluhan dan penelitian yang dilakukan untuk dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak, terhadap peserta didik sehingga kepribadian yang dimiliki oleh mereka dapat membentuk pribadi sebagai manusia yang berguna dan dapat membentuk suatu perubahan menjadi lebih baik (Ningrum & Khusnul, 2022:2). Sehingga, pendidikan nasional yang harus dilaksanakan dengan cara adil, merata, berkualitas, dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Secara umum, pengetahuan dapat digunakan sebagai bentuk penjelasan sesuai dengan pemikiran individu yang memiliki berbagai kemampuan. Setiap seseorang yang memiliki kecerdasan maka mudah dalam meningkatkan dan mengembangkan jika seseorang tersebut memiliki keinginan yang bersungguh-sungguh untuk mengasah kecerdasannya.

Nadiem Makariem selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru menciptakan program “Merdeka Belajar” sebagai gerakan berbeda dan luarbiasa. Terbentuknya program “Merdeka Belajar” diperuntukkan setiap tingkat SD,SMP, dan SMA hingga perguruan tinggi. Terciptanya kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar untuk meningkatkan perbaikan kualitas dan pemulihan adanya krisis pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional sehingga dibutuhkan suatu kerja sama terhadap semua pihak, dan perlu adanya kesesuaian terhadap perkembangan yang sedang terjadi pada masyarakat. Tahun 2021 Kemedikbud meluncurkan kebijakan mengenai kurikulum prototipe kemudian di tahun 2022 disempurnakan sebagai kurikulum merdeka yang mengutamakan penanaman karakter peserta didik yang melalui Proyek Penguatan Profil Penguatan Pancasila (P5). Menjadi salah satu persoalan dalam mengukuhkan profil pelajar Pancasila yaitu dengan meningkatkan proses pendidikan dengan membentuk karakter peserta didik (Novera dkk, 2021: 62).

Guru berperan besar dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik, dimana pendidikan karakter akan mudah melekat jika terdapat kegiatan yang diwujudkan oleh guru (Prasetyo & Riyanti, 2019: 22). Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran untuk dapat membentuk peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keterampilan sosial bagi kehidupan di masyarakat (Maryani & Syamsudin, 2009:2). Guru IPS diharuskan dapat siap dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dengan melakukan transformasi pada berbagai segi pembelajaran untuk dapat memenuhi ketentuan masyarakat serta menjadi patokan dalam keilmuan untuk diterapkan dalam kehidupan. Sehingga pentingnya mengetahui persepsi guru IPS mengenai pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei pada penelitian kuantitatif cenderung sederhana dengan menggunakan alat analisis statistik (statistik deskriptif) dikarenakan sifatnya sebagai pelengkap data ataupun informasi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan peristiwa atau situasi penelitian, tidak menjelaskan serta mencari hubungan, penelitian ini juga tidak menguji hipotesis, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada pengamatan dan suasana alamiah (Rakhmat, 2012: 24). Hasil dari akhir penelitian berupa deskripsi detail yang benar benar komprehensif yang dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya kebenarannya. Penelitian dilakukan dengan populasi guru IPS yang merupakan anggota dari MGMP IPS Sidoarjo yang berjumlah 120 guru IPS. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah jenis *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan teknik sampel pada penelitian menggunakan rumus slovin, sehingga sampel yang diperoleh sebesar 92 guru IPS. Pengambilan data pada penelitian ini memanfaatkan media *googleform* dan *print out* kuesioner, kuesioner terdiri dari 54 item pernyataan. Kuesioner melalui uji validitas jenis *expert judgment* oleh

dosen ahli. Adapun variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas yaitu persepsi guru IPS (X) dan variabel terikat yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder serta dokumentasi. Peneliti mengelolah data menggunakan *microsoft excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru IPS Mengenai Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kabupaten Sidoarjo

Perolehan hasil penelitian mengenai persepsi guru IPS mengenai pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Kabupaten Sidoarjo, maka dibutuhkan pendeskripsian menurut setiap variabel yang terdapat dalam penelitian, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Persepsi Guru IPS Dilihat Dari Alur Pemahaman Kurikulum

Apabila pada data persepsi guru IPS mengenai pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Kabupaten Sidoarjo dimasukkan ke dalam bagian distribusi frekuensi yang diterapkan sesuai dengan rumus dengan pengkategorian, maka seperti berikut data yang

Tabel 1 Distribusi Frekuensi
Persepsi Guru IPS Dilihat dari Alur Pemahaman Kurikulum

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$58,5 < X$	Sangat Baik	66	71,7 %
2.	$49,5 < X \leq 58,5$	Baik	22	23,9%
3.	$40,5 < X \leq 49,5$	Cukup Baik	0	0%
4.	$31,5 < X \leq 40,5$	Tidak Baik	1	1,1%
5.	$X \leq 31,5$	Sangat Tidak Baik	3	3,3%
Jumlah			92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan dari data distribusi frekuensi dan diagram batang maka diperoleh 71,7% (66 guru) memiliki persepsi sangat baik, 23,9% (22 guru) memiliki persepsi menguasai, 0% (0 guru) memiliki persepsi cukup baik, 1,1% (1 guru) memiliki persepsi tidak baik, dan 3,3% (3 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Sehingga diperoleh nilai rerata sebesar 62,27 terletak pada interval skor $58,5 < X$, maka kesimpulan mengenai persepsi guru IPS pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Kabupaten Sidoarjo adalah sangat baik, dimana sebagian besar guru IPS di Kab. Sidoarjo memiliki respon sangat positif terhadap persepsi mereka mengenai alur pemahaman kurikulum yang terdiri dari garis besar kurikulum merdeka, pembelajaran dan asesmen, kurikulum operasional satuan pendidikan, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Persepsi Guru IPS Dilihat Dari 6 Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setiap guru IPS memiliki pandangannya masing-masing tentang proyek pembelajaran penguatan profil pelajar Pancasila, yang dapat mempengaruhi apakah guru mengelola kurikulum pembelajaran mandiri berbasis proyek pembelajaran penguatan profil pelajar Pancasila. Indikator ini terdiri dari 24 poin dari 6 dimensi proyek yang diklaim mengangkat profil mahasiswa Pancasila. Oleh karena itu, jika data proyek mengangkat profil pelajar Pancasila dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri, berikut hasil yang akan dicapai di SMP Kabupaten Sidoarjo dimasukkan kedalam distribusi frekuensi yang sesuai dengan rumus sesuai dengan pengkategorian, maka seperti berikut data yang disajikan:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Guru IPS
Dilihat Dari 6 Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$78 < X$	Sangat Baik	61	66,3 %
2.	$66 < X \leq 78$	Baik	26	28,3%
3.	$54 < X \leq 66$	Cukup Baik	1	1,1%
4.	$42 < X \leq 54$	Tidak Baik	4	4,3%
5.	$X \leq 42$	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah			92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan distribusi frekuensi dan diagram batang, 66,3% (61 guru) memiliki pemahaman yang sangat baik 28,3% (26 guru) pemahaman baik 1,1% (1 guru) pemahaman cukup baik, 4,3% (4 guru) pemahaman kurang baik dan 0% (0 guru) pemahaman sangat kurang baik. Hal ini menghasilkan nilai rata-rata 80,85 dengan rentang poin $78 < X$ dapat disimpulkan bahwa persepsi guru IPS terhadap proyek profiling pelajar Pancasila terlihat dari 6 dimensi proyek SMP Kabupaten Sidoarjo yang menerapkan kurikulum mandiri untuk profiling pelajar Pancasila sangat menguasai, Sebagian besar guru IPS Kab.Sidoarjo mendapat tanggapan yang sangat positif atas gagasannya tentang proyek pembelajaran untuk mengangkat profil pelajar Pancasila dalam kurikulum mandiri sesuai indikator proyek 6 dimensi untuk mengangkat profil pelajar Pancasila, misalnya. Ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, mandiri, kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil perolehan analisis dari data persepsi guru IPS mengenai projekpenguatan profil pelajar Pancasila dilihat dari alur pemahaman kurikulum yaitu sebanyak 71,7% (66 guru) memiliki persepsi sangat baik dan 3,3% (3 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Dengan hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru IPS mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilihat dari alur pemahaman kurikulum di Kab. Sidoarjo memiliki persepsi sangat baik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari sub indikator yang dapat mempengaruhi pendapat masing-masing individu guru. Sehingga penting sekali untuk mengetahui seberapa besar persepsi guru IPS mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri atas indikator yang sesuai dengan 6 dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berbhineka global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari indikator-indikator tersebut terbentuk total 24 pernyataan yang telah disiapkan untuk responden. Dengan perolehan 66,3% (61 guru) memiliki persepsi sangat baik, 28,3% dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Maka kesimpulan mengenai persepsi guru IPS mengenai proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka mengenai indikator 6 dimensi proyek penguata profil pelajar Pancasila di SMP Kabupaten Sidoarjo adalah sangat baik.

Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum mandiri berbasis proyek untuk mengangkat profil pelajar Pancasila, antara lain. Pengelolaan sekolah, pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan lingkungan belajar, modul pembelajaran, kualitas kinerja guru dan pelaksanaan pembelajaran.

Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Masing-masing guru IPS memiliki pendapat masing-masing tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Adapun faktor-faktor pendukung kurikulum meliputi manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kualitas kinerja guru, mentoring pelaksanaan kurikulum (Rusman, 2019: 15).

1. Manajemen Sekolah

Tabel 3 Manajemen Sekolah

Faktor Pendukung	Keterangan	Jumlah	Persentase
Sekolah melakukan identifikasi pendorong serta penghambat implementasi kurikulum	Sangat Setuju (SS)	31	33,7%
	Setuju (S)	50	54,3%
	Tidak Setuju (TS)	9	9,8%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
Total		92	100%
Menerapkan pengawasan agar implementasi kurikulum apakah sesuai dengan rencana	Sangat Setuju (SS)	36	39,1%
	Setuju (S)	50	54,3%
	Tidak Setuju (TS)	4	4,3%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
Total		92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan tabel 3 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator manajemen sekolah menyatakan sangat setuju (SS) bahwa sekolah melakukan identifikasi pendorong serta penghambat implementasi kurikulum sebesar 33,7%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 54,3%, tidak setuju (TS) sebanyak 9,8%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 2,2%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 88% guru menyatakan setuju sedangkan 12% tidak setuju mengenai pernyataan sekolah melakukan identifikasi pendorong serta penghambat implementasi kurikulum.

Berdasarkan tabel 3 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator manajemen sekolah menyatakan sangat setuju (SS) bahwa menerapkan pengawasan agar implementasi kurikulum apakah sesuai dengan rencana sebesar 39,1%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 54,3%, tidak setuju (TS) sebanyak 4,3%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 2,2%. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 93,4% guru menyatakan setuju sedangkan 6,5% tidak setuju mengenai pernyataan sekolah melakukan identifikasi pendorong serta penghambat implementasi kurikulum.

2. Pemanfaatan Sumber Belajar

Tabel 4 Pemanfaatan Sumber Belajar

Faktor Pendukung	Keterangan	Jumlah	Persentase
Sumber belajar yang digunakan lebih variatif	Sangat Setuju (SS)	60	65,2%
	Setuju (S)	26	28,3%
	Tidak Setuju (TS)	4	4,3%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
Total		92	100%
Mengoptimalkan penggunaan sumber belajar	Sangat Setuju (SS)	61	66,3%
	Setuju (S)	26	28,3%
	Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	3	3,3%
Total		92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan tabel 4 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator pemanfaatan sumber belajar menyatakan sangat setuju (SS) bahwa sumber belajar yang digunakan lebih variatif sebesar 65,2%, menunjukkan setuju (S) sebesar 28,3%, tidak setuju (TS) sebanyak 4,3%, dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 2,2%. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 93,5% guru menyatakan setuju sedangkan 6,5% tidak setuju mengenai pernyataan sumber belajar yang digunakan lebih variatif.

Berdasarkan tabel 4 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator manajemen sekolah menyatakan sangat setuju (SS) bahwa mengoptimalkan penggunaan sumber belajar sebesar 66,3%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 28,3%, tidak setuju (TS) sebanyak 2,2%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 3,3%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 94,6% guru menyatakan setuju sedangkan 5,5% tidak setuju mengenai pernyataan mengoptimalkan penggunaan sumber belajar.

3. Penggunaan Media Pembelajaran

Tabel 5 Penggunaan Media Pembelajaran

Faktor Pendukung	Keterangan	Jumlah	Persentase
Menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi	Sangat Setuju (SS)	54	58,7%
	Setuju (S)	31	33,7%
	Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4	4,3%
Total		92	100%
Sekolah memiliki fasilitas media pembelajaran yang lengkap	Sangat Setuju (SS)	32	34,8%
	Setuju (S)	52	56,5%
	Tidak Setuju (TS)	7	7,6%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total		92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan tabel 5 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator penggunaan media pembelajaran menyatakan sangat setuju (SS) bahwa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi sebesar 58,7%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 33,7%, tidak setuju (TS) sebanyak 3,3%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 4,3%. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 92,4% guru menyatakan setuju sedangkan 7,6% tidak setuju mengenai menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan tabel 5 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator penggunaan media pembelajaran menyatakan sangat setuju (SS) bahwa sekolah memiliki fasilitas media pembelajaran yang lengkap sebesar 34,8%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 56,5%, tidak setuju (TS) sebanyak 7,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 1,1%. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 91,3% guru menyatakan setuju sedangkan 8,7% tidak setuju mengenai pernyataan sekolah memiliki fasilitas media pembelajaran yang lengkap. Sehingga dari dua pernyataan dapat disimpulkan bahwa dari penggunaan media pembelajaran menyatakan setuju.

4. Modul-modul Pembelajaran

Tabel 6 Modul-modul Pembelajaran

Faktor Pendukung	Keterangan	Jumlah	Persentase
Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (<i>student center</i>)	Sangat Setuju (SS)	59	64,1%
	Setuju (S)	26	28,3%
	Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4	4,3%
Total		92	100%
Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	63	68,5%
	Setuju (S)	26	28,3%
	Tidak Setuju (TS)	1	1,1%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
Total		92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan tabel 6 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator modul-modul pembelajaran menyatakan sangat setuju (SS) bahwa menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) 64,1%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 28,3%, tidak setuju (TS) sebanyak 3,3%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 4,3%. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 92,4% guru menyatakan setuju sedangkan 7,6% tidak setuju mengenai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

Berdasarkan tabel 6 tersebut hasil penelitian menyatakan indikator modul-modul pembelajaran menyatakan sangat setuju (SS) bahwa guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sebesar 68,5%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 28,3%, tidak setuju (TS) sebanyak 1,1%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 2,2%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 91,3% guru menyatakan setuju sedangkan 8,1% tidak setuju mengenai pernyataan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sehingga dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa modul-modul pembelajaran menyatakan setuju.

5. Kualitas Kinerja Guru

Tabel 7 Kualitas Kinerja Guru

Faktor Pendukung	Keterangan	Jumlah	Persentase
Guru menguasai perkembangan teknologi	Sangat Setuju (SS)	44	47,8%
	Setuju (S)	40	43,5%
	Tidak Setuju (TS)	7	7,6%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total		92	100%
Guru mampu mengoprasikan teknologi dalam menunjang pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	47	51,1%
	Setuju (S)	39	42,4%
	Tidak Setuju (TS)	5	5,4%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total		92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan tabel 7 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator kualitas kinerja guru menyatakan sangat setuju (SS) bahwa guru menguasai perkembangan teknologi sebanyak 47,8%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 43,5%, tidak setuju (TS) sebanyak 7,6%, sangat tidak setuju (STS) sebesar 1,1%. Hasil penelitian disimpulkan bahwa 91,3% guru menyatakan setuju sedangkan 8,7% tidak setuju mengenai menerapkan guru menguasai perkembangan teknologi.

Berdasarkan tabel 7 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator kualitas kinerja guru menyatakan sangat setuju (SS) bahwa guru mampu mengoprasikan teknologi dalam menunjang pembelajaran sebesar 51,1%, setuju (S) sebesar 42,4%, tidak setuju (TS) sebanyak 5,4%, sangat tidak setuju (STS) sebesar 1,1%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 93,5% guru menyatakan setuju sedangkan 6,5% tidak setuju mengenai pernyataan guru mampu mengoprasikan teknologi dalam menunjang pembelajaran. Sehingga dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas kinerja guru menyatakan setuju.

6. Mentoring Pelaksanaan Kurikulum

Tabel 8 Pelaksanaan Pembelajaran

Faktor Pendukung	Keterangan	Jumlah	Persentase
Kegiatan pembelajaran perlu dipantau/dimonitori kepala sekolah atau pengawas	Sangat Setuju (SS)	39	42,4%
	Setuju (S)	48	52,2%
	Tidak Setuju (TS)	4	4,3%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total		92	100%
Diskusi rutin guru mengenai kemajuan pelaksanaan pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	41	44,6%
	Setuju (S)	47	51,1%
	Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
Total		92	100%

Sumber: Olahan peneliti 2023

Berdasarkan tabel 8 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator pelaksanaan pembelajaran menyatakan sangat setuju (SS) bahwa kegiatan pembelajaran perlu dipantau/dimonitori kepala sekolah atau pengawas sebanyak 42,4%, yang menyatakan setuju (S) sebesar 52,5%, tidak setuju (TS) sebanyak 4,3%, sangat tidak setuju (STS) sebesar 1,1%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 94,6% guru menyatakan setuju sedangkan 5,4% tidak setuju mengenai kegiatan pembelajaran perlu dipantau/dimonitori kepala sekolah atau pengawas.

Berdasarkan tabel 8 tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden pada indikator pelaksanaan pembelajaran menyatakan sangat setuju (SS) bahwa diskusi rutin guru mengenai kemajuan pelaksanaan pembelajaran sebesar 44,6%, menyatakan setuju (S) sebesar 51,1%, tidak setuju (TS) sebanyak 2,2%, dan menyatakan sangat tidak setuju (STS) sebesar 2,2%. Hasil penelitian disimpulkan bahwa 95,7% guru menyatakan setuju sedangkan 4,4% tidak setuju mengenai pernyataan diskusi rutin guru mengenai kemajuan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menyatakan setuju.

Sehingga dapat disimpulkan mengenai faktor pendukung keberhasilan implmentasi kurikulum merdeka berbasis projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Kabupaten Sidoarjo adalah sangat baik, dimana sebagian besar guru IPS di Kab. Sidoarjo memiliki respon sangat positif mengenai faktor pendukung keberhasilan implmentasi kurikulum merdeka berbasis projek

penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, modul-modul pembelajaran, kualitas kinerja guru, dan pelaksanaan pembelajaran.

Faktor pendukung keberhasilan kurikulum mandiri terdiri dari beberapa indikator yang dapat mempengaruhi persepsi atau pendapat masing-masing guru. Pentingnya terkait pandangan guru IPS terhadap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum mandiri. Faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum mandiri terdiri dari beberapa indikator yang sesuai dengan 6 faktor pendukung keberhasilan kurikulum sekolah, yaitu manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan lingkungan belajar, modul pembelajaran dan kualitas. aktivitas guru, pelaksanaan pembelajaran..

Peserta didik diberikan kebebasan untuk berpartisipasi langsung dalam proses belajar mengajar dan dalam kegiatan transfer informasi sehingga mereka dapat menjadi objek penting dan bukan hanya objek sistem pendidikan (Mustaghfiroh, 2020:145) untuk implementasi kurikulum mandiri berbasis proyek untuk mengangkat profil pelajar Pancasila, dilakukan oleh guru IPS anggota MGMP Kabi. Sidoarjo, guru yang hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, saat ini menerapkan pembelajaran yang dilakukan dengan berpusat pada peserta didik, berbasis peserta didik. Selain itu, dengan demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Dewey (1856-1952) yang mengutarakan bahwa pembelajaran berlangsung menurut pengalaman dan minat siswa sendiri, dengan keterkaitan antara topik pembelajaran dan kurikulum juga harus aktif karena pembelajarannya berpusat pada siswa (*learning centered*) karena guru hanya sebagai fasilitator.

Pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun waktu dalam pelaksanaannya. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting untuk diimplementasikan pada peserta didik karena dapat menjadi wadah dan landasan yang optimal sehingga dapat menunjang peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompoten dibidangnya dan berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, sehingga dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka memiliki banyak manfaat dan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Kemdikbud, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan oleh guru MGMP IPS Kab. Sidoarjo yang menunjukkan kategori sangat menguasai, dimana sebagian besar guru MGMP IPS. Kab. Sidoarjo telah mengimplementasikan dan memahami sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No.56/M/2022, dalam surat keputusan tersebut memuat arahan yang mengimplementasikan kurikulum dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran. Didukung perkembangan zaman yang menyebabkan pertumbuhan teknologi yang semakin pesat pada abad 21, maka guru sebagai pengajar harus memiliki kemauan dalam mengimplementasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Maka dengan evaluasi yang tepat dapat membantu meningkatkan motivasi pada diri peserta didik dan guru dalam tahap-tahap pembelajaran sehingga dapat menuju lebih produktif dalam manajemen pendidikan ke depan (Syamsuar dan Reflianto, 2019:2). Sehingga pada kelompok guru IPS MGMP Kab. Sidoarjo saat ini mulai menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan bahan ajar, contohnya sebagian besar guru IPS Kab. Sidoarjo menerapkan PAS maupun PAT secara online sehingga dapat diakses melalui smartphone maupun gadget peserta didik masing-masing. Dengan adanya penerapan teknologi pada pembelajaran IPS juga akan sangat mempermudah guru sebagai pengajar dalam melakukan tahapan dalam pembelajaran untuk dapat diterima oleh peserta didik.

Para guru IPS beranggapan bahwa pentingnya mengimplementasikan kurikulum merdeka yang dapat dijadikan pertimbangan untuk merubah peserta didik menjadi lebih baik lagi (Anggila, 2022: 14), sehingga hal ini juga turut dirasakan oleh guru IPS di Kab. Sidoarjo yang memiliki persepsi sangat menguasai pembelajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki

6 indikator yang dibangun dan ditanamkan pada peserta didik, selain itu dengan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini merupakan implementasi kurikulum yang berorientasi pada abad 21 sehingga kurikulum ini menuntun guru untuk lebih kreatif dan inovatif agar mampu membimbing peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pada kurikulum merdeka dan perkembangan zaman. Diterapkannya kurikulum merdeka, tentu menyebabkan banyak perbedaan yang terjadi pada sistem pendidikan. Terjadinya perubahan sistem pendidikan pada saat ini tentunya akan menimbulkan berbagai macam kendala yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik. Implementasi kurikulum merdeka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pada mata pelajaran IPS, faktor tersebut dapat berupa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pembelajaran. Masing-masing guru IPS memiliki persepsinya masing-masing mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kurikulum.

Menurut (Rusman, 2019: 15) dalam bukunya yang berjudul 'Manajemen Kurikulum' dimana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan pada sekolah, membutuhkan faktor-faktor pendukung untuk terwujudnya keberhasilan dalam pembelajaran yang sesuai dengan harapan, tentunya keberhasilan ini juga tidak lepas dari pihak-pihak yang ikut bekerja sama dalam mensukseskan. Adapun menurut persepsi dari guru IPS Kab Sidoarjo faktor pendukung dalam kurikulum merdeka meliputi; sekolah melakukan identifikasi pendorong serta penghambat implementasi kurikulum, menerapkan pengawasan agar implementasi kurikulum apakah sesuai dengan rencana, sumber belajar yang digunakan lebih variatif, mengoptimalkan penggunaan sumber belajar, menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, sekolah memiliki fasilitas media pembelajaran yang lengkap, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru menguasai perkembangan teknologi, guru mampu mengoperasikan teknologi dalam menunjang pembelajaran, kegiatan pembelajaran perlu dipantau atau dimonitori kepala sekolah atau pengawas, dan diskusi rutin guru mengenai kemajuan pelaksanaan pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik (*student centered*) dalam keterampilan pembelajaran abad-21 pada saat proses belajar mengajar berlangsung tidak seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya yang masih menggunakan sistem pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (Halimah, 2017: 15).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim menciptakan kurikulum merdeka sebagai inovasi dalam mewujudkan suasana belajar yang bahagia serta ideal. Sehingga dengan adanya kurikulum ini diharapkan peserta didik ikut lebih terlibat dalam proses merdeka belajar, karena kurikulum ini mengutamakan kebebasan pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang mereka sukai. Maka dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi dalam meraih potensi yang mereka miliki selama mengikuti pembelajaran. Diharapkan kurikulum merdeka juga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering ditemui pada pendidikan di Indonesia saat ini, salah satunya adanya kesenjangan pada kurikulum dengan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah para guru mata pelajaran IPS SMP di Kab. Sidoarjo, memiliki persepsi yang sangat baik atau sangat menguasai sehingga persepsi sebagian besar guru IPS Kab. Sidoarjo yang tergabung pada MGMP memiliki pandangan dan nilai yang positif terhadap implementasi kurikulum merdeka berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan oleh guru MGMP IPS Kab. Sidoarjo yang menunjukkan kategori sangat baik, 1) guru IPS telah mengimplementasikan, 2) guru IPS telah memiliki pemahaman yang berdasarkan dengan pedoman dalam menerapkan kurikulum berkaitan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan kurikulum merdeka dari guru IPS kab. Sidoarjo diantaranya; 1) sekolah melakukan identifikasi pendorong implementasi kurikulum, 2) menerapkan pengawasan agar implementasi kurikulum apakah sesuai dengan rencana, 3) sumber belajar yang digunakan lebih variatif, 4) mengoptimalkan penggunaan sumber

belajar, 5) menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, 6) sekolah memiliki fasilitas media pembelajaran yang lengkap, 7) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), 8) guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, 9) guru menguasai perkembangan teknologi, 10) guru mampu mengoperasikan teknologi dalam menunjang pembelajaran, 11) kegiatan pembelajaran perlu dipantau atau dimonitori kepala sekolah atau pengawas, 12) diskusi rutin guru mengenai kemajuan pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggila, W. (2022). Persepsi Guru Bidang Studi Ips Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Smp Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.
- Maryani, E. & S. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*.
- Ningrum, Q.S.H & Khusnul Khotimah. (2022). Pengembangan Video Motion Grapic Untuk Materi Menulis Hasil. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). Psikologi Komunikasi. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2019). Manajemen Kurikulum. Depok. Rajawali Pers.
- Sholeh, H. (2017). Pengembangan Kurikulum Baru. Bndung: Remaja Rosdakarya.
- Surahman, E., Dan Mukminan, M. (2017). Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V4i1.8660>
- Syamsuar Dan Reflianto. (2019). Pendidikan Dan Tantangn Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0
- Walgito, Bimo. (2017). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Zakiyatul, N. (2022). Implementasi Keterampilam Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo. *Penerbit Ombak*, 6.